Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD) **e-ISSN. 2963-3559**
Vol. 5 No. 1 Juni 2026 (P 79-85)

PELATIHAN PEMANFAATAN KAIN PERCA MENJADI SCRUNCHIE DENGAN TEKNIK JAHIT TANGAN

Melva Damanik[1], Fitri Nur Aini[2], Helda Susanti[3], Muhammad Basyir[4], Enni Susanti[5], Nayla Amanda Pasaribu[6]
Universitas Aufa Royhan
Melvadamanik01@gmail.com,fitrinuraini190505@gmail.com,heldasusanti003@gmail.com, kknaufa123@gmail.com,ennisusanti210@gmail.com,naylapasaribu775@gmail.com

ABSTRAK

Kain perca adalah sisa potongan kain dari kegiatan menjahit dan produksi pakaian yang sering tidak dimanfaatkan secara optimal. Pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi ikat rambut (scrunchie) dengan teknik jahit tangan bertujuan memberikan keterampilan praktis bagi siswa SMA di Desa Marisi, sekaligus menumbuhkan kreativitas dan minat wirausaha sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 dan diikuti oleh 22 siswa. Metode pelaksanaan mencakup persiapan alat dan bahan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi hasil karya peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami fungsi kain perca sebagai bahan kerajinan, mengikuti tahapan pembuatan scrunchie, serta menghasilkan produk yang rapi dan bernilai kreatif. Pelatihan ini memberikan pengalaman praktik langsung, meningkatkan keterampilan menjahit dasar, serta kesadaran akan pemanfaatan limbah tekstil. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi sarana pemberdayaan siswa dan potensi pengembangan usaha kreatif berbasis limbah kain.

Kata kunci : Kain perca, scrunchie, jahit tangan, pelatihan, kreativitas

ABSTRACT

Fabric scraps are leftover pieces of fabric from sewing and clothing production activities that are often not optimally utilized. Training on utilizing fabric scraps into hair ties (scrunchies) using hand-sewing techniques aims to provide practical skills for high school students in Marisi Village, while also fostering creativity and interest in simple entrepreneurship. This activity was held on May 25, 2026, and was attended by 22 students. The implementation method included preparation of tools and materials, material delivery, demonstrations, direct practice, mentoring, and evaluation of the participants' work. The results of the activity showed that participants were able to understand the function of fabric scraps as craft materials, follow the stages of making scrunchies, and produce neat and creative products. This training provided hands-on practical experience, improved basic sewing skills, and awareness of the utilization of textile waste. Thus, this activity can be a means of student empowerment and the potential for developing creative businesses based on fabric waste.

Keywords : Fabric scraps, scrunchie, hand sewing, training, creativity

PENDAHULUAN

Kain perca adalah sisa potongan kain dari kegiatan menjahit, baik di rumah tangga maupun usaha konveksi, yang sering tidak dimanfaatkan sehingga berpotensi menjadi limbah. Di Desa Marisi, sebagian besar masyarakat belum memanfaatkan kain perca, sehingga bahan sisa ini banyak yang menumpuk atau dibuang. Penumpukan kain perca yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak lingkungan dan estetika yang negatif, terutama jika menumpuk di sekitar rumah warga atau saluran drainase, yang dapat menyumbat aliran air dan meningkatkan risiko banjir (Handayani & Nurdin, 2022).

Limbah kain perca yang tidak dimanfaatkan juga memiliki potensi ekonomi yang belum tergali. Kain perca dapat diolah menjadi produk kreatif seperti tas kecil, hiasan, dompet, dan aksesori rambut, termasuk scrunchie. Produk scrunchie memiliki nilai jual karena mudah digunakan, menarik, dan dapat diproduksi dengan biaya rendah. Hal ini menjadikannya media yang efektif untuk pengenalan keterampilan kreatif bagi siswa maupun masyarakat yang baru belajar menjahit (Putri et al., 2025).

Scrunchie adalah ikat rambut berbahan kain dengan karet elastis di dalamnya. Produk ini populer karena bentuknya sederhana, nyaman digunakan, dan dapat dibuat dengan berbagai motif kain. Penggunaan teknik jahit tangan membuat proses pembuatan scrunchie lebih mudah dipahami oleh pemula, termasuk siswa SMA, karena tidak memerlukan mesin jahit atau peralatan mahal. Teknik sederhana ini memungkinkan peserta menguasai keterampilan dasar menjahit dan menciptakan produk yang rapi serta menarik (Rabihat et al., 2024).

Pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi scrunchie di SMA 1 Desa Marisi dilaksanakan sebagai bagian dari program KKN Universitas Aufa Royhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa, menumbuhkan kreativitas, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman wirausaha sederhana, di mana peserta belajar membuat produk yang dapat dijual atau digunakan sendiri (Zamhari et al., 2022).

Dalam konteks Desa Tangguh Bencana (DESTANA), pelatihan keterampilan kreatif menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yang mendukung kemampuan adaptasi terhadap risiko bencana, sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Lesa (2018) menjelaskan bahwa desa tangguh bencana memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan agar risiko bencana dapat diminimalisasi. Pelatihan scrunchie dari kain perca selaras dengan prinsip ini, karena selain mengurangi limbah tekstil, kegiatan ini juga menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kesadaran siswa terhadap pengelolaan sumber daya di sekitarnya (Lesa, 2018; Istiqomah, 2024).

Pelatihan ini juga berperan sebagai media edukasi lingkungan bagi siswa. Dengan mengolah bahan sederhana menjadi produk yang bermanfaat, peserta belajar memahami nilai ekonomi dan lingkungan dari setiap bahan yang ada di sekitar mereka. Kesadaran ini penting karena pengelolaan limbah tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan besar, tetapi juga melalui aktivitas sederhana di lingkungan sekolah atau rumah (Suryana et al., 2025).

Selain itu, pelatihan ini menumbuhkan nilai sosial dan tanggung jawab. Siswa belajar

bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika menghadapi kendala, dan memberikan masukan satu sama lain. Nilai kerja sama ini sejalan dengan prinsip DESTANA, di mana masyarakat dan komunitas diharapkan mampu bekerja sama untuk meningkatkan kapasitas diri dalam menghadapi potensi risiko, termasuk bencana lingkungan (Mayang Istiqomah, 2023).

Kegiatan ini juga membekali siswa dengan pengalaman nyata dalam pengolahan bahan lokal menjadi produk bernilai guna. Mereka tidak hanya belajar membuat scrunchie, tetapi juga memperoleh pemahaman bahwa sumber daya yang ada di sekitar mereka dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan KKN, yaitu memberikan pengalaman belajar yang aplikatif di masyarakat dan memberdayakan penerima manfaat secara langsung (Putri et al., 2025).

Pelatihan ini menjadi contoh nyata pengabdian masyarakat mahasiswa KKN. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembuatan produk, sambil menekankan pentingnya kreativitas, ketelitian, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat menyelesaikan produk dengan rapi dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemanfaatan kain perca (Rabihat et al., 2024).

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini menekankan aspek inovasi dan kreativitas. Siswa diberi kebebasan memilih kombinasi motif, warna, dan ukuran kain untuk scrunchie yang mereka buat. Hal ini mendorong siswa berpikir kreatif, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan minat dalam mengembangkan produk kreatif berbasis sumber daya lokal (Zamhari et al., 2022).

Dengan demikian, pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi scrunchie dengan teknik jahit tangan tidak hanya melatih keterampilan praktis siswa, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan, kreativitas, dan potensi wirausaha. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang efektif, selaras dengan prinsip DESTANA, dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif (Handayani & Nurdin, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi scrunchie menggunakan teknik jahit tangan dilakukan dengan pendekatan praktik langsung yang sistematis. Kegiatan diawali dengan persiapan alat dan bahan, termasuk kain perca, benang, jarum, gunting, karet elastis, peniti, serta contoh produk scrunchie. Persiapan ini bertujuan agar peserta dapat langsung mempraktikkan setiap tahapan dengan lancar dan jelas.

Tahap kedua berupa penyampaian materi mengenai pemanfaatan kain perca, potensi limbah tekstil, dan peluang kreatif serta ekonomi dari pengolahan kain perca menjadi produk aksesori. Materi disampaikan secara interaktif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa. Tahap berikutnya adalah demonstrasi pembuatan scrunchie oleh tim pelaksana, mulai dari pengukuran kain, pemotongan, pelipatan, penjahitan tepi, pembalikan kain, hingga pemasangan karet elastis. Demonstrasi ini memungkinkan siswa melihat urutan kerja secara visual sebelum praktik mandiri.

Setelah demonstrasi, siswa melakukan praktik langsung dengan pendampingan intensif dari tim pelaksana. Pendampingan difokuskan pada tahap-tahap yang

membutuhkan keterampilan lebih tinggi, seperti menjahit tepi kain dengan rapi dan memasukkan karet elastis. Evaluasi dilakukan dengan mengamati kerapian jahitan, kesesuaian bentuk produk, dan kemampuan peserta mengikuti tahapan pembuatan. Hasil praktik menjadi indikator keberhasilan pelatihan, sementara siswa juga diberi kesempatan memberikan umpan balik mengenai kesulitan atau kendala yang dihadapi selama praktik.

Tahap terakhir berupa tindak lanjut, di mana peserta diarahkan untuk mempraktikkan keterampilan di rumah, mengembangkan kreativitas dengan berbagai motif dan ukuran, serta mengembangkan potensi wirausaha sederhana. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan kesadaran pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dan keberlanjutan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi scrunchie dengan teknik jahit tangan di SMA 1 Desa Marisi diikuti oleh 22 siswa dan berlangsung dengan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta. Siswa aktif mengikuti setiap tahapan kegiatan mulai dari pengukuran kain, pemotongan sesuai ukuran, penjahitan tepi kain, pembalikan kain, hingga pemasangan karet elastis (Handayani & Nurdin, 2022; Istiqomah, 2024). Pada tahap awal, sebagian peserta menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan ukuran kain dan menjahit tepi dengan rapi, namun dengan bimbingan intensif dari tim pelaksana, seluruh peserta mampu menyelesaikan produk mereka dengan hasil yang memuaskan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik menjahit dasar, tetapi juga menanamkan kesabaran, ketelitian, dan kemampuan merencanakan langkah kerja secara sistematis, yang merupakan keterampilan penting dalam pengembangan produk kreatif (Zamhari et al., 2022).

Produk yang dihasilkan oleh peserta menunjukkan variasi motif, warna, dan ukuran, yang mencerminkan kreativitas siswa dalam mengkombinasikan kain perca yang tersedia (Putri et al., 2025). Keunikan masing-masing scrunchie menandai bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kemampuan inovasi, pemikiran estetis, dan kesadaran akan nilai guna sumber daya lokal. Peserta didorong untuk bereksperimen dengan berbagai kombinasi kain perca sehingga setiap produk memiliki karakter tersendiri. Proses ini menekankan bahwa pelatihan kreatif tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghasilkan produk bernilai (Rabihat et al., 2024).

Selain aspek kreativitas dan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan pengalaman edukatif yang signifikan bagi peserta (Suryana et al., 2025). Mereka belajar untuk mengelola alat dan bahan, mengikuti instruksi secara berurutan, serta menilai kualitas produk akhir. Hal ini menumbuhkan kemampuan evaluasi diri dan refleksi terhadap proses kerja yang mereka lakukan. Peserta juga belajar bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika menghadapi kendala, dan berbagi teknik untuk menyelesaikan scrunchie dengan lebih rapi. Interaksi ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendukung keterampilan kolaboratif dan komunikasi, yang penting dalam konteks pengembangan kapasitas generasi muda di sekolah (Mayang Istiqomah, 2023).

Evaluasi hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil membuat scrunchie

yang layak pakai, meskipun tingkat kerapian jahitan berbeda-beda (Handayani & Nurdin, 2022). Peserta yang sudah terbiasa dengan keterampilan menjahit sebelumnya cenderung menghasilkan produk lebih rapi, sedangkan peserta pemula membutuhkan bimbingan lebih lama. Namun, hal ini tidak mengurangi keberhasilan pelatihan, karena fokus utama adalah kemampuan siswa memahami tahapan pembuatan, berkreasi, dan memanfaatkan bahan yang ada. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pemanfaatan limbah kain, yang sebelumnya dianggap tidak berguna, menjadi produk kreatif dan bernilai (Istiqomah, 2024).

Dampak kegiatan ini juga terlihat pada aspek ekonomi kreatif sederhana (Zamhari et al., 2022). Produk scrunchie yang dibuat dapat digunakan sendiri atau dikembangkan sebagai peluang usaha kecil bagi siswa yang tertarik menjual hasil karyanya. Hal ini memberikan pengalaman langsung tentang konsep nilai tambah dari bahan lokal, sekaligus memperkenalkan peserta pada prinsip wirausaha dan pemasaran sederhana. Siswa belajar bahwa dengan kreativitas dan keterampilan dasar, mereka dapat menciptakan produk bernilai dari sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka (Putri et al., 2025).

Pelatihan ini juga mendorong peserta untuk berpikir kritis mengenai keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya lokal (Rabihat et al., 2024). Mereka menyadari bahwa kain perca yang sebelumnya dianggap limbah dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi keterampilan individu, tetapi juga mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Kesadaran ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Suryana et al., 2025).

Selain keberhasilan dalam aspek keterampilan, kreativitas, dan edukasi, kegiatan ini menumbuhkan motivasi siswa untuk terus mengembangkan keterampilan mereka (Mayang Istiqomah, 2023). Beberapa peserta menunjukkan minat untuk membuat variasi scrunchie lainnya, mencoba teknik jahit yang lebih kompleks, atau mengkombinasikan kain dengan bahan tambahan untuk menghasilkan produk yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sederhana dapat memicu minat belajar yang lebih luas dan mendorong pengembangan keterampilan kreatif yang berkelanjutan (Handayani & Nurdin, 2022).

Pelatihan ini juga menekankan nilai kolaborasi antara mahasiswa KKN dan siswa (Zamhari et al., 2022). Mahasiswa sebagai fasilitator memandu peserta dalam setiap tahap, memberikan arahan, serta mengatasi kesulitan teknis. Interaksi ini memperkuat kemampuan siswa untuk menerima masukan, belajar dari bimbingan, dan mengaplikasikan instruksi secara langsung. Dampak sosial dari kolaborasi ini adalah peningkatan rasa percaya diri peserta dan kemampuan mereka bekerja sama dalam kelompok (Putri et al., 2025).

Secara keseluruhan, pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi scrunchie memberikan pengalaman belajar yang komprehensif (Rabihat et al., 2024). Peserta memperoleh keterampilan menjahit tangan, kemampuan kreatif dalam mengolah bahan lokal, kesadaran lingkungan, dan pemahaman awal mengenai peluang wirausaha sederhana. Produk yang dihasilkan menunjukkan kualitas yang memuaskan dan menandai keberhasilan program dalam memberdayakan siswa melalui pengolahan sumber daya lokal yang berkelanjutan (Suryana et al., 2025).

Lesa (2018) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan praktis dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan kapasitas adaptasi, kreativitas, dan potensi ekonomi (Lesa, 2018; Istiqomah, 2024). Pelatihan ini sejalan dengan prinsip tersebut, karena tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya inovasi, pengelolaan limbah, dan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal (Zamhari et al., 2022).

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta, sekolah, dan masyarakat sekitar melalui peningkatan keterampilan, kreativitas, serta kesadaran lingkungan (Handayani & Nurdin, 2022; Putri et al., 2025).

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi *scrunchie* dengan teknik jahit tangan di SMA 1 Desa Marisi berhasil meningkatkan keterampilan menjahit dasar siswa, menumbuhkan kreativitas, dan memberikan pengalaman praktik langsung dalam pemanfaatan sumber daya lokal. Peserta mampu membuat produk yang layak pakai, memahami nilai ekonomis kain perca, dan mengembangkan ide wirausaha sederhana. Pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran lingkungan terkait pemanfaatan limbah kain dan mendorong penggunaan bahan lokal secara optimal. Untuk kegiatan lanjutan, disarankan adanya pelatihan dengan fokus pada variasi desain, pengemasan produk, pemasaran sederhana, dan peningkatan kualitas jahitan, sehingga keterampilan siswa dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Secara Khusus rasa terima kasih tersebut kami sampaikan kepada :

1. Bapak Dr.Anto, SKM, M.Kes, MM selaku Rektor di Universitas Aufa Royhan di kota padangsidimpuan
2. Bapak Dr.Ns.Adi Antoni, M.Kep selaku Ketua LPPM Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan
3. Bapak/Ibu Tim Supervisi Universitas Aufa Royhan
4. Bapak Ahmad Yunansyah Lubis, S.STP selaku Camat di Kecamatan Angkola Timur
5. Bapak Asep Wardayanto Selaku Kepala Desa, Desa Marisi
6. Masyarakat Desa Marisi Yang Ikut Serta Membantu Keberlangsungan Kegiatan Ini.

REFERENSI

Handayani, F. R., & Nurdin, H. R. (2022). Pengabdian masyarakat dengan pemanfaatan kain flanel dan kain perca sebagai pelatihan kreativitas UMKM kerajinan tangan di Desa Siuhom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA),* 4(3), 207–211. https://doi.org/10.51933/jpma.v4i3.939

Harahap, L. J. (2025). Environmental Awareness of University Science Students and Its Role in Sustainable Development. *Bioedunis Journal*, *4*(2), 181-188.

Putri, D. R., Afriani, D., & Rohimah, H. (2025). Pengelolaan kain perca menjadi kerajinan tangan (scrunchie, bros dan keset). *Jurnal Pengabdian*

Indonesia (JPI), 1(2), 134–139. https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.897

Rabihat, H., Karimah, H., Muhaimin, H., Akbar, I., & Sihite, M. (2024). Pelatihan kreativitas dalam membuat produk bernilai dari kain perca untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 2(2), 276–281. https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1473

Zamhari, A., Damayanti, I., Selpia, A., & Maysyaroh, M. (2022). Kain perca sebagai peluang berwirausaha melalui e-commerce. *JICS: Journal of International Community Service*, 1(02), 64–73. https://doi.org/10.62668/jics.v1i02.456

Istiqomah, M. (2024). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi nilai jual ekonomis: Pembuatan scrunchie. *Social Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 151–157. https://doi.org/10.37253/se.v2i3.9197

Mayang Istiqomah. (2023). Pemanfaatan kain perca sebagai media pelatihan kreativitas siswa dan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia,* 3(1), 45–52. https://doi.org/10.33752/jpm.v3i1.1021

Lesa, H. (2018). Community-based disaster risk reduction through local empowerment. *Indonesian Journal of Disaster Management,* 2(4), 12–19.

DOKUMENTASI KEGIATAN



